

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori Pengalaman Beragama Joachim Wach

Jika kita tarik dari awal mula adanya pengalaman keberagamaan, pasti subjek utamanya adalah manusia. Manusia sebagai pelaku keagamaan, pelaku yang menerima dan menjalankan ajaran agama. Mereka yang mempercayai dan menerima doktrin-doktrin agama lah yang dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain hanya mereka yang beragama yang dapat merasakan pengalaman beragama. Joachim Wach mengatakan bahwa “pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan”.<sup>1</sup> Aktivitas manusia yang mana merupakan sesuatu yang ada karena keberhadapannya dengan Tuhan itu disebut sebagai pengalaman beragama. Dan masih banyak lagi pengertian tentang pengalaman beragama. Seperti yang realitas yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Desa Besowo, seluruh masyarakatnya beragama maka semua dari mereka memiliki pengalaman beragama melalui agama masing-masing. Fokus yang akan kita bahas adalah pengalaman beragama mereka dalam ranah lingkungan alam sekitar. Bagaimana meeka menilai, menjaga dan juga melestarikan alam sekitar sehingga terbentuklah keseimbangan antara kehidupan alam dan manusianya.

Sedikit disinggung, bahwa awal mula munculnya pandangan Wach mengenai agama bersumber dari ketertarikannya terhadap agama saat di usia belianya ia bertemu dengan guru yang merupakan penganut katolik yang sangat taat pada masanya. Tapi perlu digaris bawahi bahwa pandangan Wach tidak hanya terbatas

---

<sup>1</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta :PT.Rajawali,1989), hal.61

pada satu agama saja, ia juga peduli dan melihat tentang pandangan agama lain.<sup>2</sup> Dengan banyak kumpulan pengetahuan yang ia punya, akhirnya Wach membagi pengalaman beragama berdasarkan ekspresinya. Ada tiga ekspresi pengalaman beragama yang dituturkan oleh Wach. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Ungkapan pengalaman beragama dalam bentuk pemikiran

Hal pertama tentang agama yang diberikan kepada penganutnya pasti melewati jalur pemikiran terlebih dahulu. Dengan diberikannya wejangan, dalil atau nasihat apapun yang pertama memproses adalah otak. Dengan keistimewaan yang diberikan oleh Tuhan sebagai satu-satunya makhluk yang diberikan akal untuk berfikir, maka sudah seharusnya pula akal dipergunakan untuk mendekati diri pada Sang Pencipta pula. Ada tiga macam ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran. Yang pertama yakni pemikiran yang bersifat teologis. Bisa dicontohkan dengan adanya pengungkapan tentang hakikat Tuhan, percaya akan sifat-sifatnya dan seterusnya. Hal ini dijadikan sebagai pondasi pemikiran tentang agama dan juga bisa dikatakan sebagai bentuk pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran.

Yang kedua adalah doktrin, biasanya ini berisi tentang ajaran-ajaran agama yang bersumber dari wahyu-wahyu dan kitab suci. Dengan meyakini kebenaran akan wahyu dan dalil-Nya, maka bisa disebut sebagai pengalaman beragama dalam bentuk pemikiran. Yang terakhir yakni teoritis, yang dimaksudkan disini adalah doa-doa. Doa sendiri memiliki teksnya masing-masing sesuai apa yang ingin diminta kepada Tuhan. Dengan berdoa juga menunjukkan bentuk pasrah dan mengaku lemah sebagai ciptaan dihadapan-Nya.

---

<sup>2</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, hal 17.

b. Ungkapan pengalaman beragama dalam bentuk perbuatan

Ungkapan pengalaman beragama dalam bentuk perbuatan ini bisa dikatakan sebagai lanjutan dari pengalaman beragama dalam bentuk perbuatan. Setelah dipahami dalam pikiran lalu di implementasikan pada perbuatan. Dengan nikmat fisik dan kemampuan diri dari Tuhan, maka sudah selayaknya hal tersebut dipergunakan dengan baik untuk mengabdikan diri dengan Tuhan. Von Hugel melihat pengalaman beragama dalam bentuk perbuatan terdiri dari dua aktivitas, yakni pemujaan dan peribadatan atau pengorbanan.<sup>3</sup> Joachim Wach sendiri membagi Ungkapan pengalaman beragama dalam bentuk perbuatan ini berdasarkan 3 keadaan, yakni berdasarkan tempat, waktu dan proses atau cara pengerjaannya.

1. Berdasarkan tempat, dalam artian dimana pengalaman keagamaan tersebut terjadi. Seperti dalam rumah ibadah, batu besar, sungai dan seterusnya.
2. Berdasarkan waktu, dalam artian kapan atau pada waktu-waktu dan keadaan tertentu pengalaman keagamaan tersebut terjadi. Seperti saat malam hari, saat keadaan sepi, tanggal atau hari tertentu.
3. Berdasarkan proses atau cara, dalam artian bagaimana pengalaman keagamaan tersebut bisa terjadi. Seperti saat ziarah, bermimpi dan lain sebagainya.

c. Ungkapan pengalaman beragama dalam bentuk persekutuan

Ungkapan ini juga merupakan kembangan dari ungkapan dalam bentuk perbuatan. persekutuan atau kelompok ini dibuat berdasarkan keagamaan mereka. Berbagai cara dilakukan untuk mengekspresikan kepercayaan manusia

---

<sup>3</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal 154.

pada Tuhannya. Jika diteliti lebih lanjut, ada setidaknya 4 faktor yang mempengaruhi terbaginya persekutuan atau kelompok-kelompok keagamaan ini.

1. Perbedaan dalam fungsi, seperti saat dalam gereja ada yang berungsi sebagai pemain alat musik, ada yang memimpin doa, dan ada anggota paduan suara. Mereka menjalankan pengalaman keagamaan mereka berdasarkan fungsi masing-masing.
2. Perbedaan dalam karisma, tidak bisa dihindari bahwa fakta yang terjadi dimasyarakat adalah adanya pengelompokan sesuai kelas, kekuasaan dan kepunyaan. Hal ini juga menjadi faktor terjadinya persekutuan di bidang pengalaman keagamaan.
3. Perbedaan dalam jenis kelamin, usia dan keturunan. Biasanya jenis kelamin dan usia merupakan hal mendasar untuk pembagian di ranah apapun, begitu juga pada ranah pengalaman keagamaan ini. Seperti halnya dalam islam terdapat taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak usia belia, lalu ada Madrasah Diniyan untuk usia anak-anak sampai remaja bahkan dewasa dan biasanya kelasnya pun dibagi berdasarkan jenis kelamin. Kalau untuk faktor keturunan, hal ini berdasarkan nasab atau hubungan keluarga, seperti keturunan Nabi Muhammad biasanya disebut Habib, Sayyid atau Syarifah. Dengan nasab tersebut, mereka mendapatkan pengalaman keagamaan yang berbeda dibanding dengan orang biasa.
4. Perbedaan berdasarkan status, ini merupakan kombinasi dari faktor-faktor diatas.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Triyani Pujiastuti, "KONSEP PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH", *Syi'ar* Vol. 17 No. 2, 2017, hal 65-72.

Dengan semua faktor-faktor diatas, ternyata banyak melahirkan persekutuan-persekutuan yang berdasar pada keagamaan. Hal ini memiliki nilai baik dan buruknya pasti. Namun disamping itu, seharusnya apapun pengalaman keagamaan harus dimaknai sebagai sarana meningkatkan keimanan dan juga sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan atas apapun yang telah diberikan. Dengan itu akan terciptalah kehidupan yang indah dan damai baik lahiriyah maupun batiniyah.

Dari ketiga ungkapan pengalaman beragama diatas, fakta kehidupan beragama yang ada di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri sangat mewakili keabsahan teori ini. Seperti fokus penelitian ini, masyarakat Desa Besowo mengimplementasikan pemahaman ekoteologi mereka dengan menjaga alam. Seperti contoh pada agama Hindu, mereka mempercayai bahwa Brahman bersemayam pada setiap ciptaannya. Dengan itu ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran tersebut diterapkan menjadi sebuah pengalaman keagamaan yang berbentuk perbuatan. Dengan selalu merawat alam seperti merawat sesuatu yang sangat berharga, senantiasa berterimakasih kepada alam dan melakukan upacara-upacara penghormatan alam di saat-saat tertentu seperti saat menjelang musim tanam atau panen. Begitu juga umat Islam disana sangat menjaga alam, karena kepercayaan mereka mengenai tuntutan *hablumminal 'alam* yang menjadi salah satu upaya mencapai ketentraman dalam hidup.

## **B. Teori Etika Lingkungan Sony Keraf**

Dalam bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan Hidup*, Sonny Keraf membagi ada 3 kategori etika lingkungan yaitu Etika Lingkungan Dangkal (Antroposentrisme), Boisentrisme dan Etika Lingkungan Dalam/ *Deep Ecology* (Ekosentrisme). Berikut sedikit penjelasan tentang 3 teori lingkungan hidup :

a. Antroposentrisme

Antroposentrisme atau yang juga disebut etika lingkungan dangkal adalah etika lingkungan yang menganggap bahwa semua yang ada di bumi ini diperuntukkan kebutuhan manusia. Seluruh kehidupan di dunia ini adalah untuk manusia. Bisa dikatakan teori ini menitik beratkan semua untuk manusia, atau manusia adalah pusat kehidupan. Menurut Antroposentrisme inti dari kehidupan di bumi ini adalah manusia.

b. Biosentrisme

Biosentrisme merupakan lawan dari Antroposentrisme. Jika Antroposentrisme menekankan manusia sebagai pusat kehidupan di bumi, Biosentrisme menganggap semua makhluk adalah sentral kehidupan. Tidak hanya manusia, tumbuhan dan hewan adalah pusat kehidupan di bumi ini.<sup>5</sup> Teori ini dipengaruhi oleh pemikiran Albert Schweitzer, seorang filsuf yang juga merupakan seorang dokter di Afrika. Dengan pengalamannya, ia memiliki etika khidmat kehidupan. Etika ini tidak hanya berbicara tentang manusia saja, tapi juga dengan semua makhluk hidup.<sup>6</sup>

c. Ekosentrisme

Ekosentrisme atau biasa juga disebut dengan *Deep Ecology* merupakan teori kembangan dari Biosentrisme. Jika Biosentrisme hanya berfokus pada makhluk hidup atau biotik saja, maka Ekosentrisme lebih luas lagi mencakup yang abiotik pula. Etika ini bisa dikatakan etika tanpa pandang bulu karena menempatkan semua makhluk baik hidup maupun tidak pada kedudukan yang sama di bumi

---

<sup>5</sup> Keraf, A. Sonny, Etika Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002, hal 47-64.

<sup>6</sup> I Made Suweta, Rekonstruksi Nilai Teo-Ekologi Hindu Pada Pemujaan Pura Ulun Danu Di Bali, *Genta Hredaya*, Volume 2, No. 1, 2018, hal 11.

ini. *Deep Ecology* bukan mengubah hubungan manusia dengan alam, malah teori ini menjadi salah satu alternatif yang terbilang cukup ampuh untuk mengatasi krisis lingkungan. Teori ini menuntut manusia untuk mengubah arah pemikiran mereka menjadi searah dengan kehidupan alam sekitar. Setelah adanya teori ini, kehidupan bukan lagi hanya tentang manusia, tapi kehidupan adalah milik semua makhluk.<sup>7</sup>

Dari ketiga teori diatas, sangat dapat terlihat bahwa kehidupan manusia sangat diuntungkan dibumi ini. Disediakan segala untuk memenuhi kebutuhannya, tapi masih banyak oknum-oknum yang tidak sadar memanfaatkan alam secara egois. Demi menjaga kehidupan semua makhluk, harus sangat ditanamkan kesadaran akan nial-nilai norma lingkungan.

Khususnya untuk Ekosentrisme, salah satu gagasan yang sangat kompleks. Etika Ekosentrisme tidak hanya dapat memberikan jawaban terhadap krisis lingkungan, tapi juga menjadi pencegah adanya krisis lingkungan. Teori ini dapat mencakup semua yang ada dijagat raya dan sangat tepat.<sup>8</sup> Jika Ekosentrisme menjadi fundamen pikiran dan tingkah laku, maka kehidupan di bumi akan seimbang. Dengan keseimbangan ini lah, setidaknya telah meninggalkan alam yang sehat untuk generasi mendatang.

### **C. Ekoteologi Hindu**

Agama hindu sering disebut dengan agama *ardli* atau agama bumi. Hindu mempercayai segala sesuatu yang ada dibumi adalah karya Brahman. Brahman adalah pencipta semua hal yang ada dibumi ini. Umat Hindu juga percaya bahwa

---

<sup>7</sup> Ulfi Faizah, Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 1, 2020, hal 8

<sup>8</sup> Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002, hal 45.

alam semesta beserta isinya tidak luput dari nilai sakral. Karena pada setiap ciptaannya, Brahman juga ada disitu. Hal ini juga selaras dengan yang dituturkan Tuhan Krisna dalam Gita 13.13 “ *Sarvam Avritya tishthati*” yang artinya “Dia tinggal dimana-mana”. Tidak dapat dipungkiri lagi, hal ini menjadi landasan dasar Hindu menerapkan Ekoteologi.<sup>9</sup> Hal ini pula yang dijadikan sebagai dasar pegangan umat Hindu di Desa Besowo untuk menjaga alam sekitar.

Ekoteologi Hindu memiliki konsep dasar menganggap tuhan dalam semua ciptaanya. Jadi dengan pandangan ini, umat Hindu dapat memperlakukan semuanya dengan rasa yang sama. Tidak menindas dan tidak merusak apapun, bahkan benda mati pun. Karena Hindu sendiri memiliki konsep kehidupan kembali, yakni *Punarjanma* atau Reinkarnasi. Reinkarnasi adalah proses jiwa yang sudah ada menempati tubuh yang baru.<sup>10</sup> Dalam konsep Reinkarnasi Hindu, jiwa manusia dapat terlahir kembali menjadi apapun tergantung amal perbuatan mereka di kehidupan sebelumnya. Orang yang masih merasakan kelahiran kembali berarti belum mencapai *Moksa* dan masih dalam putaran *Karma*. Konsep kelahiran kembali dalam Hindu bisa dikatakan seperti ini, saat orang meninggal dunia kehidupan selanjutnya yakni di surga atau neraka tapi itu hanya sementara. Setelah itu, jiwa mereka dilahirkan kembali sesuai dengan amal perbuatan mereka di kehidupan yang lalu. Jika banyak buruknya, maka ia bisa terlahir lebih rendah derajatnya dari bentuk

---

<sup>9</sup> I Gusti Nyoman Kartika. “Ekologi Lingkungan dan Pelestarian Alam Menurut Agama Hindu”, *Widyasrama*, Vol.21 No. 1, 2013, hal 7.

<sup>10</sup>H. Y. Al Fakir, *Menguak Rahasia Reinkarnasi Dalam Islam: Membahas Fakta Reinkarnasi Yang Ditemukan Oleh Para Ilmuwan Sekaligus Menjawab Pertanyaan Adakah Reinkarnasi Dalam Ajaran Islam? Ataukah Merupakan Pengetahuan Yang Disembunyikan?* Jakarta: Islamic Publishes Jakarta, 2014, hal 5.



sebelumnya. Jika banyak baiknya, maka akan terlahir lebih tinggi derajatnya dari bentuk sebelumnya.<sup>11</sup>

Umat Hindu memiliki konsep filsafat yang masih dipegang teguh sampai sekarang, yakni filosofi *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti “*Tiga Sebab Kesejahteraan*”. Filosofi *Tri Hita Karana* ini terdiri dari tiga unsur, yakni Sanghyang Jagatkarana, Bhuana dan Manusia. Kesejahteraan akan tercapai jika tiga hubungan yang baik terpenuhi, yaitu :

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya
2. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya
3. Hubungan manusia dengan manusia<sup>12</sup>

Ekoteologi Hindu sangat menekankan pada aspek pentingnya menjaga alam semesta sebagai karya Braman. Hal tersebut juga bisa disebut *Bhakti* pada sang Brahman. Karena dengan keserakahan manusia merusak ekosistem, yang akan menanggung akibatnya bukan hanya manusia saja, tapi semua komponen alam. Umat Hindu di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri ini memegang erat ajaran agama Hindu yang mereka pahami. Dengan menjaga alam sekitar, menurut mereka itu satu upaya sebagai bhakti kepada Sang Hyang Widi.

#### **D. Ekoteologi Islam**

Dengan semua pernyataan diatas, maka sudah seharusnya bagi kaum muslim mengabdikan kepada Allah, salah satunya dengan cara merawat dan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada. Umat Islam di Desa Besowo memiliki tugas lebih sebagai salah satu agen penjaga alam. Kebetulan secara geografis Desa Besowo ini

---

<sup>11</sup> Muhammad Adduat, Indriaty Ismail, Mutiaah. Kepercayaan: Tanasukh Al-Arwah dalam Islam dan Reinkarnasi dalam Hindu. *Fikiran Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal 6.

<sup>12</sup> Dr. I. Ginting Suka, M.S, *Buku Bahan Ajar Teori Etika Lingkungan: Antroposentrisme dan Ekosentrisme*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2016, hal 22.

terletak pada sekitar gunung Kelud, dimana sudah bisa dipastikan masih banyak hutan dengan berbagai tumbuhan dan hewannya. Dengan mengimani bahwa semua yang ada di bumi ini adalah bentuk kebesaran, kekuatan dan kekayaan Allah SWT maka umat Islam juga perlu untuk menjadi salah satu agen penyelamat bumi dari krisis lingkungan. Bukan berarti krisis lingkungan penuh berupa takdir atau kehendak-Nya, tapi banyak juga campur tangan manusia yang menyebabkannya. Dengan menanamkan kesadaran pada diri sendiri, akan berpengaruh dalam pencegahan krisis ekologi untuk masa mendatang khususnya pada daerah yang masih terjaga kekayaan alamnya seperti Desa Besowo ini.

